

PENGARUH KEMISKINAN RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN GIZI ANAK USIA DINI

Ela Yuliya Sari¹, Helensia Hinggi Ranja²

Universitas Insan Budi Utomo¹⁻²

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024

Kata kunci: Kemiskinan, Keluarga, Perkembangan Gizi

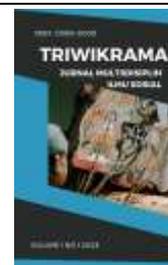


This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

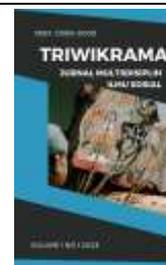
Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidak mampuan seorang individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, akses pendidikan, dan kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemiskinan secara etimologi berasal dari kata miskin, yang memiliki arti tidak berharta, serba kekurangan dan berpendapatam rendah. Dalam hal ini fenomena kemiskinan merupakan masalah yang umum terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah yang mengakibatkan ketidak merataannya kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa kategori kemiskinan seperti kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan juga produktivitas masyarakat. Dalam hal ini kemiskinan absolut menjadi acuan utama dalam penelitian ini karena kemiskinan

absolut membahas tentang seberapa besar hubungan antara penghasilan seorang individu dengan pendapatan minimal yang dapat diterima, dalam hal ini fenomena kemiskinan menjadi acuan untuk menentukan standar hidup minimal. Kemiskinan yang banyak digunakan di negara berkembang adalah kemiskinan absolut yang membandingkan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga dengan garis kemiskinan. Kemiskinan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dimana manusia bisa produktif atau tidak dalam terjadinya perkembangan ekonomi. Ketidak mampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dapat menjadi hambatan dalam peningkatan ketersediaan dan ketahanan makanan untuk memenuhi nutrisi dan gizi suatu keluarga, hal ini juga akan menghambat akses pendidikan dan akses kesehatan. Dalam hal ini faktor kemiskinan dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi kebutuhan nutrisi dan gizi pada anak usia dini sehingga menyebabkan gagal tumbuh anak yang di sebut *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Menggunakan studi literatur dengan referensi yang di dapat melalui jurnal, artikel penelitian, dan situs-situs di internet yang berkaitan dengan kajian pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Kajian penelitian yang di bahas akan cenderung berorientasi pada faktor penyebab kemiskinan didalam keluarga yang mempengaruhi gizi pada anak dan dampak dari kemiskinan yang mempengaruhi perkembangan gizi anak usia dini.



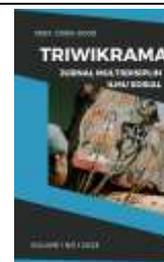
PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidak mampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, akses pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan sering kita jumpai di negara-negara berkembang yang bersifat meyeluruh dan serius, kemiskinan tumbuh dari ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai suatu taraf yang mensejahterahkan kehidupan secara manusiawi. Fenomena kemiskinan sering terjadi di negara-negara berkembang bahkan sebagian negara maju juga mengalami masalah sosial seperti fenomena kemiskinan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dimana kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, melainkan kebutuhan untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan pokok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi kemiskinan berasal dari kata miskin yang memiliki arti tidak berharta, serba kekurangan atau berpenghasilan rendah. Badan Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk kehidupan yang lebih layak. Kondisi kemiskinan yang terjadi di dalam masyarakat mengakibatkan terputusnya perkembangan ekonomi dalam lingkungan masyarakat mereka sendiri dalam hal ini kemiskinan dibagi menjadi beberapa kategori seperti kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut merupakan kebutuhan dasar anggota masyarakat dilihat bahwa pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan atau terjadi kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya dimana seorang individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan pokok seperti sandang, makanan yang dikonsumsi, pendidikan yang diperlukan untuk bisa bekerja dan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan relatif misalnya terjadi pembangunan atau kebijakan pembangunan disuatu wilayah yang belum dapat menjangkau keseluruhan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pembangunan. Konsep kemiskinan kultural dicetuskan oleh Oscar Lewis dimana kemiskinan muncul akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang diikuti sekelompok masyarakat miskin itu sendiri, menurut Lewis kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai persoalan ekonomi melainkan juga dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda- benda maupun jasa ekonomi oleh masyarakat yang mengalami ketimpangan ekonomi (Palikhah, 2017). Lewis juga



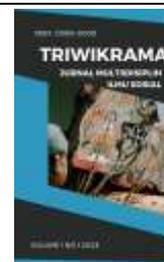
melihat kemiskinan kultural sebagai cara hidup atau suatu kebudayaan yang unit sarasanya adalah keluarga yang dilihat sebagai kesatuan terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung suatu kebudayaan. Dalam kemiskinan struktural terdapat kelompok masyarakat atau struktur sosial yang mengakibatkan sebagian kelompok masyarakat tidak dapat menguasai sarana ekonomi maupun fasilitas-fasilitas secara menyeluruh. Berdasarkan keempat kategori kemiskinan tersebut fenomena kemiskinan terjadi karena beberapa masalah yang kompleks tidak hanya masalah kekurangan makanan melainkan pengaruh pembangunan maupun kebijakan-kebijakan pembangunan ekonomi yang tidak merata bahkan masih terdapat masyarakat yang belum bisa menerima modersasi dalam peningkatan pembangunan ekonomi melalui kebudayaan masyarakat setempat.

Menurut Chambers terdapat lima dimensi kemiskinan didalam suatu *integrated concept* yaitu satu kemiskinan (*proper*), kedua ketidakberdayaan (*powerless*), ketiga kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of mergency*), keempat ketergantungan (*dependence*), kelima ketersaingan (*isolation*) berdasarkan geografis maupun sosial(Murdiyana & Mulyana, 2017). Berdasarkan dimensi tersebut hidup dalam kemiskinan bukan hanya sekedar kekurangan makanan melainkan juga rendahnya pendapatan, tetapi juga terdapat hal lain seperti tingkat kesehatan, tingkat pendidikan yang rendah. Kemiskinan merupakan kondisi ketidak berdayaan yang dialami seseorang atau kelompok seperti ketidak berdayaan memenuhi gizi yang cukup, ketidak berdayaan menempuh pendidikan yang layak, ketidak berdayaan dalam mengakses informasi serta ketidak berdayaan lainnya yang membuat seseorang atau kelompok hidup dengan kondisi kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi serta mengakibatkan mereka tidak sejahtera dalam menjalani kehidupannya(Hutahaean & Sitorus, 2021). Kemiskinan mengakibatkan menurunnya suatu kesejahteraan masyarakat dalam menjalani hidupnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadi nya kemiskinan. Penyebab sumber daya manusia ataupun alam yang menimbulkan distribusi suatu pendapatan yang mengalami ketimpangan, kemiskinan juga muncul dari perbedaan kualitas sumber daya manusia tidak hanya itu kemiskinan juga muncul karena perbedaan akses dan modal. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, diantaranya adalah tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan



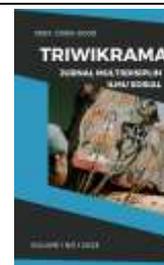
kondisi lingkungan (Halimah et al., 2012). Sementara faktor kemiskinan menurut Ginandjar terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan dan kondisi keterisolasian. Masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia terjadi karena beberapa hal seperti terjadinya pertumbuhan penduduk, pendapatan rendah, fasilitas atau akses pendidikan yang kurang memadai, dan tingkat kesehatan masyarakat yang rendah. Pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ekonomi yang stabil terkadang tidak dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan hal ini dikarenakan faktor geografis yang mencakup wilayah luas sehingga tidak meratanya pertumbuhan ekonomi yang efektif dan efisien. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adawiyah 2020) mengenai kemiskinan dan faktor-faktor kemiskinan menurut Suharto yaitu terjadi karena faktor individual, faktor sosial, faktor kultural, dan struktural (Adawiyah, 2020). Menurut faktor individual kemiskinan terjadi karena kondisi fisik dan psikologis seorang individu yang ditunjukkan melalui perilaku, pilihan dan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Faktor sosial terlihat dari lingkungan sosial dan masyarakat yang masih saja melakukan diskriminasi gender, usia, etnis yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Faktor kultural terjadi karena adanya penghubungan suatu kebudayaan dengan kebiasaan hidup. Faktor struktural berkaitan dengan struktur dan sistem pemerintah yang tidak menyeluruh seperti sistem perekonomian yang diterapkan di Indonesia yang menyebabkan para petani, nelayan, terbebani oleh pajak, dan iklim investasi yang lebih menguntungkan golongan atas. Kemiskinan dapat mempengaruhi tingkatan kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi terhambat dalam beberapa hal seperti tingkat kesehatan yang mulai rentan terhadap suatu penyakit. Faktor penyebab kemiskinan didalam keluarga terjadi karena rendahnya taraf pendidikan, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan kepala keluarga, kurangnya sumber keuangan dengan rendahnya kondisi kesehatan.

Masalah kemiskinan memiliki dampak yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia dimana terjadi peningkatan pengangguran, pendidikan yang terhambat atau putus sekolah karena biaya yang diperlukan, maraknya masalah kriminalitas dan munculnya berbagai permasalahan kesehatan dalam masyarakat. Dalam hal ini kemiskinan menjadi masalah global yang harus segera diatasi agar tidak semakin meluas dengan meningkatkan pertumbuhan



ekonomi nasional, meningkatkan produktifitas dan kereatifitas masyarakat dalam menciptakan suatu produk baru yang dapat bermanfaat untuk pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan potensi suatu daerah untuk pariwisata. Dalam hal ini kesejahteraan masyarakat sangat diutamakan terutama dalam peningkatan pendapatan, peningkatan pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Sumber daya manusia yang berkualitas diciptakan dari keluarga yang bertanggung jawab secara material dan psikis (*mental health*). Situasi keluarga yang baik secara ekonomi maupun nonekonomi sangat berpengaruh terhadap kebutuhan anak secara fisik, psikis, maupun sosial dalam memenuhi pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Menurut UU Republik Indonesia No.23 anak merupakan tunas baru yang tumbuh untuk berpotensi dalam meneruskan cita-cita bangsa yang memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya dan menjaga eksistensi bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Dalam hal ini keluarga menjadi institusi pertama yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Di dalam sebuah keluarga seorang anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan kesehatan dengan menyajikan makanan yang bernutrisi dan bergizi baik untuk pertumbuhan anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh Status ekonomi suatu keluarga pada saat pemberian gizi dan nutrisi yang berkualitas baik bagi anak. Pertumbuhan anak di Indonesia mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan pertumbuhan anak di negara maju, pada awalnya banyak golongan masyarakat yang berfikir pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor ginetik yang menjadi sebab utamanya. Namun terdapat kajian tumbuh kembang anak di Indonesia usia 6 bulan mempunyai berat badan yang sama seperti baiknya bayi- bayi di negara maju.

Perlambatan pertumbuhan mulai terjadi pada usia 6 -12 bulan yang disebabkan oleh pola makan yang tidak sesuai dengan ketentuan gizi dan kesehatan. Pada bayi baru lahir mulai dari 0-6 bulan Asi merupakan kebutuhan utama yang diperlukan sehingga diusia ini bayi di Indonesia masih bisa tumbuh secara optimal. Pada usia 6-24 bulan jika bayi tidak mendapatkan makanan yang bergizi dan bernutrisi yang berkualitas maka akan mengalami perlambatan pertumbuhan(HANDINI & ANITA, 2016). Anak yang mengalami kekurangan gizi dapat terjadi karena pengaruh dari keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan hal ini menyebabkan keluarga tidak dapat mencukupi kualitas dan kuantitas dalam pemberian nutrisi



dan gizi pada anak usia dini. Keterlambatan pertumbuhan disebut juga sebagai *Stunting*, *stunting* merupakan gagal tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh kekurangan gizi dan nutrisi. *Stunting* pada anak usia dini akan terlihat saat berusia dua tahun *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi sosial ekonomi yang sangat berkaitan dengan pemenuhan gizi sebagian besar anak terkena *stunting* berasal dari keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan hal ini menyebabkan keluarga tidak dapat mencukupi kualitas dan kuantitas dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anak usia dini. *Stunting* pada anak usia dini disebabkan oleh morbiditas pada bayi, status gizi seorang ibu selama kehamilan, asupan gizi pada bayi. Anak usia dini yang mengalami *stunting* ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan standar tinggi anak usia dini seusianya hal ini berdampak pada masalah kesehatan secara fisik maupun kognitif dalam jangka panjang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengali informasi melalui beberapa referensi jurnal, artikel dan buku mengenai pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Diharapkan analisis ini, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana kemiskinan mempengaruhi rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Agar pembahasan tidak terlalu melebar dan luas, maka penulis akan fokus pada faktor penyebab kemiskinan didalam keluarga yang mempengaruhi gizi pada anak dan dampak dari kemiskinan yang mempengaruhi perkembangan gizi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

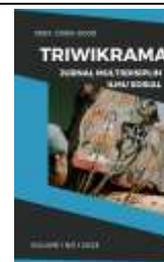
Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini berdasarkan sumber-sumber yang relevan dalam sebuah penelitian. Mendeskripsikan dilakukan dengan menguraikan pendapat serta informasi yang akurat dari para ahli dan juga berasal dari beberapa sumber. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan desain *library research* dimana penulis melakukan penelusuran dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan sebuah teknik pengumpulan data dari sumber yang relevan dari laporan penelitian, artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang dikaji.



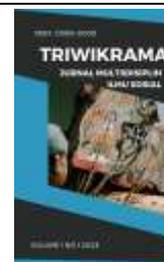
Dalam studi literatur referensi dapat dicari melalui jurnal, artikel penelitian, dan situs-situs di internet yang berkaitan dengan kajian pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah terjawabnya latar belakang penulisan artikel dengan sejumlah informasi yang relevan dari studi literatur. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh kemiskinan rumah tangga terhadap perkembangan gizi anak usia dini. Disamping itu penelitian ini dilakukan secara deskriptif untuk memperjelas faktor penyebab kemiskinan didalam keluarga yang mempengaruhi gizi pada anak dan dampak dari kemiskinan yang mempengaruhi perkembangan gizi anak usia dini.

PEMBAHASAN

Kondisi kemiskinan merupakan suatu kondisi yang absolut dan juga relatif disuatu wilayah atau daerah di mana seorang individu atau sekelompok masyarakat yang tidak mampu mencukupi kebutuhan seperti kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Dalam hal ini manusia perlu memenuhi kebutuhan untuk menjalankan suatu kehidupan, kebutuhan pokok atau kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang utama seperti sandang, pangan, dan papan yang harus terpenuhi lebih dulu. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang diperlukan setelah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder meliputi akses kesehatan, akses pendidikan, yang dibutuhkan seiring perkembangan teknologi. Sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang menjadi pelengkap kehidupan manusia kebutuhan ini biasa disebut dengan kebutuhan mewah yang meliputi, mobil mewah, perhiasan mahal dan barang-barang *branded*. Kebutuhan bersifat berkelanjutan dan bertahap dalam hal ini manusia harus bisa mempertimbangkan kebutuhan yang wajib dan kebutuhan yang hanya sekedar keinginan untuk memenuhi kesenangan tanpa ada manfaat atau fungsi utama suatu barang, jika manusia tidak dapat menyeimbangkan kebutuhan dan selalu bersifat konsumtif akan menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang mendasar yang terjadi disetiap daerah di Indonesia dan menjadi pusat perhatian bagi seluruh pemerintah daerah. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidak mampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, akses pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan sering kita jumpai di negara-negara berkembang yang bersifat meyeluruh dan serius, kemiskinan tumbuh dari ketidakmampuan sebagian



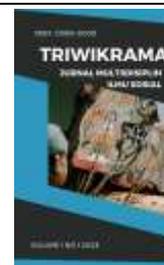
masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai suatu taraf yang mensejahterahkan kehidupan secara manusiawi. Kemiskinan secara etimologi berasal dari kata miskin, yang berarti tidak berharta benda dan serba kekurangan, menurut Jordan kemiskinan diartikan sebagai *the poor are people whose lack of resources damage their capacity to participate in a market environment*, orang miskin merupakan orang-orang yang kekurangan sumber daya pada dirinya mengakibatkan rusaknya kapasitas untuk berpartisipasi dalam lingkungan pasar dan dunia. Adapula pendapat menurut Mubyarto kemiskinan adalah, Suatu situasi serba kekurangan dari penduduk yang terwujud dalam bentuk rendahnya pendapatan dan disebabkan oleh rendahnya keterampilan, produktivitas, pendapatan, lemahnya nilai tukar produksi dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan, rendahnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan rendahnya produktivitas dan meningkatkan beban ketergantungan bagi masyarakat (Murdiyana & Mulyana, 2017). Kemiskinan pada dasarnya adalah ketidakmampuan untuk memenuhi suatu standar hidup, ukuran kemiskinan yang banyak digunakan di negara berkembang adalah kemiskinan absolut yang membandingkan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga dengan garis kemiskinan. Didalam kemiskinan absolut menjelaskan seberapa besar hubungan antara penghasilan seorang individu dengan pendapatan minimal yang dapat diterima untuk pemenuhan kebutuhan hidup, dalam hal ini fenomena kemiskinan menjadi acuan untuk menentukan standar hidup minimal. Badan Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik mengukur garis kemiskinan dengan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dalam hal ini kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, bahan baku makanan yang diukur dari pengeluaran. Dapat diartikan pula bahwa masyarakat miskin merupakan suatu masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada dibawah garis kemiskinan. Dimana kondisi kemiskinan mengacu pada keadaan yang sangat miskin dan kekurangan sumber daya yang di butuhkan seperti tempat tinggal, makanan yang dikonsumsi, akses pelayanan kesehatan, dan pendapatan, hal ini berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam pemenuhan serta meningkatkan taraf kehidupannya. Menurut World Bank (2023) Perilaku mencari pelayanan kesehatan, mengacu pada upaya yang di lakukan individu atau kelompok dalam mencari pelayanan kesehatan. Dampak kemiskinan terhadap perilaku kesehatan masyarakat menyangkut pada kondisi di mana individu merasa kekurangan



dalam sumber daya yang di butuhkan dalam menunjang kehidupan setiap hari. Kondisi ini mengarah pada perilaku mencari pelayanan kesehatan rumah tangga yang hidup dalam lingkaran kemiskinan akan menunda mencari pelayanan medis yang baik hal ini di sebabkan karena kekurangan uang. Pada akhirnya individu memutuskan untuk melakukan pengobatan secara tradisional dan hal ini akan membuat kondisi kesehatan semakin memburuk. Selain itu kurangnya pendapatan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengunjungi fasilitas kesehatan yang ada. Meningkatnya biaya transportasi serta kondisi geografis yang jauh dari pusat pelayanan kesehatan juga menjadi hambatan (mostari&mostari2020).

1. Faktor Penyebab Kemiskinan Dalam Keluarga Yang Mempengaruhi Gizi Pada Anak Usia Dini

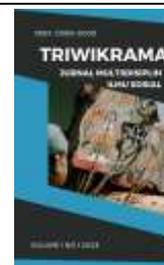
Kemiskinan dapat mempengaruhi tingkatan kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi terhambat dalam beberapa hal seperti tingkat kesehatan yang mulai rentan terhadap suatu penyakit. Status nutrisi pada saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, khususnya di kalangan anak-anak yang berstatus sosial ekonomi rendah. Status gizi dibagi menjadi 4 yaitu status gizi lebih, status gizi baik, status gizi kurang dan status gizi buruk. Status gizi lebih, status gizi kurang dan status gizi buruk sama-sama mempunyai risiko yang tidak baik bagi kesehatan. Status gizi lebih dapat menyebabkan meningkatnya penyakit degeneratif, seperti jantung koroner, diabetes mellitus, hipertensi dan penyakit hati. Status gizi yang rendah pada balita dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi pada bayi dan anak-anak, terganggunya pertumbuhan badan, menurunnya daya kerja, gangguan perkembangan mental dan kecerdasan serta terdapatnya berbagai jenis penyakit tertentu (Anggraini, S, Adang, G, Y, & Syntia, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah kesehatan dan gizi, kesehatan ini dimulai sejak dalam kandungan termasuk asupan makan bergizi yang dikonsumsi oleh ibu selama mengandung. Apabila gizi yang diasup oleh tubuh tidak mencukupi maka hal tersebut menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin menjadi terhambat. Jika kondisi ini terus berlangsung hingga dua tahun maka pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami hambatan (Widjayatri et al., 2020). Ketahanan pangan dalam rumah tangga merupakan keadaan tercukupinya kebutuhan pangan dalam keluarga yang tercermin pada kesediaan



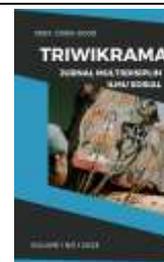
pangan yang cukup secara mutu, nutrisi, dan gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu status ekonomi, keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan penting terhadap pendidikan dan perkembangan anak salah satunya adalah keterampilan sosial anak.

Perekonomian yang cukup, berupa kepemilikan materi yang dimiliki anak di dalam keluarganya akan berdampak bagi anak. Selain kepemilikan materi, pendidikan orang tua juga berperan dalam pendidikan anak, karena tinggi dan rendah tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai orang tua, memungkinkan akan membawa pengaruh pada anak-anaknya. Keluarga yang berlatar belakang pendidikan rendah akan cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer, sedangkan keluarga yang berlatar pendidikan tinggi akan lebih memusatkan perhatian perkembangan anak-anaknya (Meliana & Rosyada, 2023). Terdapat 4 faktor penyebab kemiskinan didalam keluarga diantaranya terjadi karena jumlah anggota keluarga, rendahnya taraf pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, dan permasalahan ekonomi dalam keluarga, sebagai berikut:

1. Kemiskinan sendiri sangat erat kaitannya dengan jumlah anggota keluarga karena hal tersebut menggambarkan tanggung jawab dalam keluarga. Menurut Jinghan (2000), peningkatan jumlah penduduk merupakan dampak dari tingginya kelahiran yang dapat menimbulkan beban hidup keluarga semakin meningkat. Jumlah anggota keluarga yang semakin sedikit beban tanggungan semakin baik asupan nutrisi dan gizi anak, kondisi ini terjadi akibat dari besarnya tingkat produktivitas dari rumah tangga dengan jumlah anggota yang banyak, Selanjutnya, peningkatan pendapatan cenderung berpengaruh terhadap pola konsumsi terutama gizi sehingga semakin banyak anggota rumah tangga beresiko gizi buruk pada balita semakin berkurang (Saputra & Nurriszka, 2012). Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hal ini bisa disebabkan karena jumlah anak yang terlalu banyak, adanya anggota keluarga yang tidak produktif karena usia yang sudah lanjut, dan terjadi kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut data BPS, rumah tangga miskin memiliki rata-rata anggota keluarga lebih banyak dari pada rumah tangga tidak miskin.



2. Terjadinya kemiskinan dalam rumah tangga, menurut (Widodo 2006) di sebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, Kemiskinan dan pendidikan merupakan hal yang saling berkaitan karena lewat pendidikan seseorang mendapatkan kemampuan untuk berkembang melalui ilmu dan keterampilan yang di dapatkan selama pendidikan. Pendidikan kepala keluarga sangat berperan, ada tiga peran ibu dalam pemenuhan gizi anak, yang pertama menerapkan pola makan anak, kedua menciptakan kondisi yang menyenangkan, ketiga menyiapkan makanan yang menarik agar nafsu makan anak meningkat. Dari ketiga hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan gizi anak-anak usia dini, kebutuhan nutrisi sangat di butuhkan dalam tumbuh kembang seorang anak, dan juga setiap anak memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula. Oleh sebab itu agar tercapainya kesehatan yang optimal di butuhkan asupan energi yang seimbang. Pendidikan seorang ibu juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan karena melalui pendidikan yang baik maka seorang ibu dapat menerima segala informasi gizi dari luar. Dalam hal ini pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat kemiskinan dalam rumah tangga, Kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pendapatan yang tinggi di bandingkan dengan kepala keluarga yang hanya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Dalam keluarga juga peran pendidikan seorang ibu sangat berpengaruh pada pengetahuan dan kemampuan dalam mengedukasi nilai gizi dari suatu makanan serta memahami perkembangan fisik dan juga mental anak. Peran seorang ibu secara sederhana bisa di artikan sebagai sebuah posisi sosial yang di berikan secara formal dan juga informal. Jika di lihat dari status sosialnya seorang ibu memiliki banyak peran dalam keluarga, seperti peran sebagai seorang istri bagi suaminya, sebagai seorang ibu bagi anak-anak, dan juga sebagai seorang yang melahirkan, menyusui dan juga mendidik.
3. Faktor selanjutnya adalah rendahnya tingkat kesehatan dalam rumah tangga hal ini menyebabkan dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan gizi pada anak usia dini. Pengetahuan atau pemahaman tentang kesehatan sangat berdampak pada pola asuh serta pertumbuhan pada anak usia dini, kesehatan yang baik merupakan salah satu investasi untuk meningkatkan dan memperbaiki produktivitas dalam keluarga. Akibat rendahnya kesehatan dalam masyarakat membuat masyarakat mengalami banyak

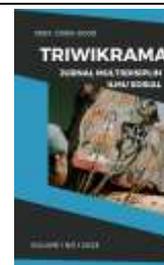


masalah kesehatan yang sangat memprihatinkan, masalah kesehatan yang sering terjadi dalam keluarga miskin seperti contoh jika ada anggota keluarga yang sedang mengalami sakit, maka akan sulit untuk mendapatkan pengobatan secara medis sehingga hal ini menyebabkan penderita mengalami sakit yang semakin parah. Sama halnya dengan pertumbuhan anak dalam keluarga, jika pengetahuan tentang kesehatan dalam keluarga kurang maka akan berdampak dan menghambat proses pertumbuhan anak usia dini. Faktor kesehatan keluarga berpengaruh pada status gizi dan nutrisi pada anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan termasuk asupan makan bergizi yang dikonsumsi oleh ibu selama mengandung. Apabila gizi yang diasup oleh tubuh tidak mencukupi maka hal tersebut menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin menjadi terhambat. Penilaian status gizi pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga dan ibu yang berpengaruh terhadap resiko gizi buruk dan gizi kurang.

4. Faktor ekonomi berkaitan erat dengan permasalahan pendapatan dalam keluarga, pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendapatan dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Jika pendapatan dalam keluarga menurun maka akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Hal ini tidak hanya berdampak pada pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja, tetapi juga akan berdampak pada pertumbuhan anak usia dini, hal ini bisa mempengaruhi pendidikan, serta kesehatan pada anak. Keluarga yang memiliki pendapatan sangat rendah maka akan berdampak dalam proses pendidikan dan bisa menimbulkan anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya.

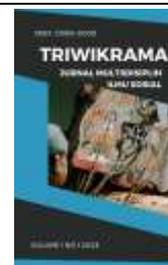
2. Dampak Kemiskinan Yang Mempengaruhi Perkembangan Pada Gizi Anak Usia Dini

Dalam hal ini ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat kondisi kemiskinan diantaranya tingginya tingkat pengangguran didalam suatu keluarga yang diakibatkan oleh pendidikan dan kurangnya kreativitas atau keterampilan seorang individu didalam keluarga, tingginya biaya pendidikan mengakibatkan suatu keluarga atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk mengembangkan taraf hidupnya dan sangat tidak memungkinkan memiliki



pekerjaan yang layak guna memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup keluarganya. Kebanyakan masyarakat yang tidak menyelesaikan aktivitas pendidikan yang dijalankannya, karena masyarakat yang kurang mampu lebih mementingkan untuk mencari kerja atau uang untuk pemenuhan kebutuhan dari pada harus mengikuti kesempatan pendidikan. Dalam hal ini kesempatan manusia dalam berpendidikan sangatlah rendah yang mengakibatkan sulitnya mencari peluang untuk bekerja, sehingga berakibat semakin terpuruknya individu dalam lubang kemiskinan. Kelompok masyarakat yang gagal dalam menghadapi masalah kemiskinan cenderung memiliki pola pikir tidak percaya diri, takut untuk bersaing dalam hal ini mereka tidak menyadari akan tujuan dan makna hidup itu sendiri. Banyak orang yang tidak tahan menghadapi berbagai cobaan kemiskinan karena kekurangan gizi bahkan kelaparan, dalam hal ini keluarga yang berpendapatan rendah juga memiliki kesehatan yang rendah pada anak usia dini yang dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*.

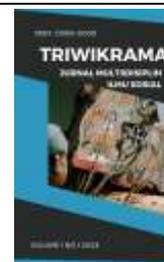
Stunting merupakan pertumbuhan pada balita yang mengalami kekurangan gizi kronis dan gagal tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh kekurangan gizi dan nutrisi. *Stunting* sendiri biasanya terjadi pada anak yang lahir dari keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan. Faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak usia dini dikarenakan kurangnya nutrisi yang di dapat, hal ini mengganggu pertumbuhan fisik, kognitif, dan kurangnya daya tahan tubuh. Faktor lain yang menyebabkan *stunting* adalah kurangnya multinutrisi pada ibu hamil dalam hal ini anak usia dini kurang mendapatkan asi eksklusif. *Stunting* memiliki pengaruh yang kurang baik bagi pertumbuhan anak usia dini seperti anak yang memiliki berat badan rendah dan memiliki tubuh yang pendek, anak yang mengalami *stunting* akan memiliki berat badan dan juga tinggi badan yang tidak sama dengan anak-anak seusianya. Anak usia dini yang mengalami *stunting* juga memiliki tingkat pengetahuan di bawah rata-rata hal ini menyebabkan perkembangan kognitif dan kualitas akademik anak mengalami penurunan di bandingkan anak- anak yang lain. *Stunting* mengakibatkan anak mudah sakit dalam hal ini anak usia dini akan rentan mengalami sakit karena kurangnya asupan nutrisi dan menurunnya kemampuan intelektual, hal ini mengganggu sistem dan fungsi saraf serta sel-sel otak, dan dapat mengganggu perkembangan kognitif anak. Rendahnya kemampuan kognitif berdampak pada daya ingat atau memori dan juga keterampilan



lokomotor. *Stunting* pada anak usia dini meningkatnya risiko penyakit kronis, hal ini bisa terjadi pada saat dewasa seperti diabetes, hipertensi dan kronis. Dampak stunting sendiri bisa berdampak dalam jangka pendek dan jangka panjang, untuk itu pencegahan stunting dan pemenuhan gizi pada anak sangat di butuhkan. Kemiskinan dalam rumah tangga memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Anak-anak yang lahir dalam keluarga miskin lebih rentan mengalami gangguan gizi seperti kekurangan protein, energi serta terjadinya *stunting*. Secara sederhana Pertumbuhan anak usia dini dalam rumah tangga miskin memiliki efek negatif seperti, kurangnya kemampuan membaca dan menghitung pada anak usia dini, anak dalam rumah tangga miskin rentan memiliki kesehatan yang buruk, dan anak dalam rumah tangga miskin rentan mengalami psikologi yang kurang baik seperti, kekerasan, diskriminasi, dan menghambatnya perkembangan sosial.

KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan kondisi ketidak mampuan seorang manusia atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, akses pendidikan, dan akses kesehatan. Kemiskinan di Indonesia mengacu pada kemiskinan absolut yang menjelaskan seberapa besar hubungan antara penghasilan seorang individu dengan pendapatan minimal yang dapat diterima, dalam hal ini fenomena kemiskinan menjadi acuan untuk menentukan standar hidup minimal. Garis kemiskinan yang banyak digunakan di negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah kemiskinan absolut yang membandingkan pendapatan dan pengeluaran keluarga atau rumah tangga dengan garis kemiskinan. Faktor-faktor kemiskinan terjadi karena faktor individual, faktor sosial, faktor kultural, dan faktor struktural. Dimana faktor individual terjadi karena kondisi fisik dan psikologis yang ditunjukkan melalui perilaku, pilihan dan kemampuan dalam mengatasi permasalahan hidup. Faktor sosial dapat dijumpai dari lingkungan sosial masyarakat yang melakukan diskriminasi, gender, usia, etnis yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi, faktor kultural terjadi karena adanya penghubung suatu kebudayaan dan kebiasaan. Sementara faktor struktural berkaitan dengan struktur dan sistem pemerintah yang tidak menyeluruh pada pemerataan

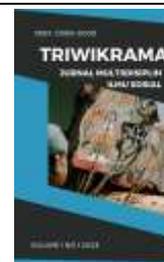


sistem perekonomian. Sedangkan faktor penyebab kemiskinan didalam keluarga diantaranya terjadi karena jumlah anggota keluarga, rendahnya taraf pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, dan permasalahan ekonomi dalam keluarga

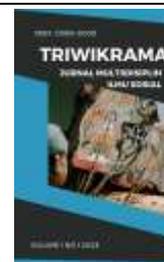
Dampak yang ditimbulkan akibat kondisi kemiskinan diantaranya tingginya tingkat pengangguran didalam suatu keluarga yang diakibatkan oleh pendidikan dan kurangnya kreativitas atau keterampilan seorang individu didalam keluarga. Dalam hal ini kemiskinan dapat mempengaruhi tingkatan kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi terhambat dalam beberapa hal seperti tingkat kesehatan pada keluarga dan juga pada pertumbuhan anak balita atau usia dini. Keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak balita atau usia dini disebut dengan istilah *stunting*. *Stunting* merupakan pertumbuhan pada balita yang mengalami kekurangan gizi kronis dan gagal tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh kekurangan gizi dan nutrisi. *Stunting* sendiri biasanya terjadi pada anak yang lahir dari keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, E, S, (2020). Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *KHIDMAT SOSIAL, Journal of Social work and Social Service*, Vol 1 no (1), 2721-6918. Online, (<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/6336> , diunduh pada 15 April 2024).
- Anggaraini, S, Adang, G.Y, & Syntia, D (2017). Gambaran Status Ekonomi Keluarga yang Mempengaruhi Status Gizi Kurang Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Klayanan Timur Banjarmasin. (<https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/article/view/54> , diunduh pada 15 April 2024).
- Akbar, I, & Huriah, T. (2022). Modul Pencegahan Stunting. Yogyakarta : leutikaprio. Online, (<https://id.scribd.com/document/718120230/modul-pencegahan-stunting-EBOOK>, diunduh pada 15 April 2024).
- Bachok, D. I. J. (2018). Kemiskinan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Tahap Pendidikan Rendah Masyarakat Luar Bandar: Kajian Kes Di Jajahan Bachok, Kelantan (Family Poverty and Its Influence on Rural Community Low Education: Case Study in Bachok District, Kelantan). *E-Bangi : Journal of Social Sciences and Humanities*, 15(2), 11–23. Online, (<https://g.co/kgs/hyi5kpa>, diunduh pada 18 April 2024).



- Hutahacan, Y. M., & Sitorus, J. R. H. (2021). Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa. *Analisis Data Susenas 2021 (Factors Affecting Working Household Poverty in Java Island: Analysis of Susenas. 2021*, 1165–1176. Online, (<https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnaosoffstat/article/view/1338>, diunduh 19 April 2024).
- Iskandar, (2012). *Sosiologi Kesehatan*. Bogor : PT Penerbit IPB Press. Online (<https://repository.unida.ac.id/1335/1/Sosiologi%20Kesehatan.pdf>, diunduh pada 21 April 2024).
- Murdiyana, M, & Mulyana, M (2017), Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*. 10 (1),73-96. Online (<https://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP/article/view/384/217>, diunduh pada 21 April 2024).
- Myrnawati, & Anita (2016). Pengaruh Pengetahuan Gizi, Status Sosial Ekonomi, Gaya Hidup dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak (Studi Kausal di Pos PAUD Kota Semarang Tahun 2015).). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 213–232. Online, (<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/134> , diunduh pada 21 April 2024).
- Meliana, C, & Rosyada, A, (2023). Analisis Pengaruh kemiskinan dan Gangguan Mental Emosional Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol. 18, no (2). Online, (<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/10065> , diunduh pada 22 April 2024).
- Nurhadiyatika, F, Atmaka, D.R & Imani, A. I. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Status Kemiskinan dalam Konvergensi Penurunan Angka Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 17 (ISP), 215-220. Online, (<https://ejournal.uniar.ac.id/MGI/articale/view/40729>, diunduh pada 22 April 2024).
- Nurbaeti, D, Sundari, & Nurlina (2022). *Antropologi Sosiologi Kesehatan*. Sulawesi Selatan : CV. Cahaya Bimbingan Cemerlang. Online, (<http://repository.umi.ac.id/1345/1/BUKU%20ANTROPOLOGI%20SOS%20KE S-1.pdf> diunduh 22 April 2024).
- Palikhah, N (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. Vol.15 no (30).Online, (<https://jurnal-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1205> , diunduh 24 April 2024).



Rini, A. S, & Sugiharti, L. (2017). Determining Factors of Poverty In Indonesia: Household Analysis. Online, (<https://e-journal.uniar.ac.id/JIET/article/view/14033/0>, diunduh pada 24 April 2024).

Sa'diyah, H,Y, (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga yang Melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Dikecamatan Tugu Kota Semarang. Vol.1 no (1). Online, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/249> , diunduh 25 April 2024).

Saputra, W, & Nurrisika, H, R (2013). Faktor Demografi dan Risiko Gizi Buruk dan Gizi Kurang. *Makara, Kesehatan, Vol.16, no. 2 ,95-101*. Online, (<https://repository.theprakarsa.org/publications/669/pengaruh-faktor-demografi-terhadap-resiko-gizi-buruk-pada-tiga-komunitas-di-suma> , diunduh pada 25 April 2024)

Sari, M, S, Herniwati (2022). Sosiologi Kesehatan. Bandung : Grup CV. Widina Media Utara. Online, (<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/406512-sosiologi-kesehatan-1d8bob9.pdf> , diunduh 25 April 2024).

Septikasari, M, (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. Yogyakarta : UNY Press. Online, (<https://book.google.ac.id/books?hl=id&lr=&id=gjxsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:CSO7ao0-8ZAJ:scholar.google.com/&ots=HmakqEwvo&sig=kHQoL5h-NyXKC4pMZLu2tV9Txlw&redir-esc=y#v=onepage&q&f=false> , diunduh 26 April 2024).

Widjayatri, R. D., & Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 16–27*. Online, (<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/11>, diunduh pada 26 April 2024).